

MARTABAT ALAM TUJUH DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUL MUHYI PAMIJAHAN

A Lukman Hamid ¹, Dendi Yuda S ²

1. Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung /Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta
 2. Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung /Institut Agama Islam Ciamis Tasikmalaya
- Correspondence: amangasep99@stainuttaqien.ac.id¹, dendiyuda@iaic.ac.id².

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

A Lukman Hamid dan
Dendi Yuda S. (2022).
Martabat Alam Tujuh
Dalam Perspektif Syekh
Abdul Muhyi
Pamijahan. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
2(1), 25-34

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.12094](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12094)

Hak Cipta © 2022.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Januari 2022

Direview: Februari 2022

Dipublikasi: Maret 2022

ABSTRACT

Sheikh Abdul Muhyi is a cleric who spreads Islam in the southern region of West Java. Born in Mataram in 1650 AD/1071 H and raised by his parents in the city of Gresik. As a propagator of Islam, he has written works that become a reference in his da'wah. One of his works is a manuscript entitled Martabat Kang Pitutu (dignity of the seven realms). Among researchers, this paper is still debatable, whether it is the original work or in the form of an adaptation of a previously existing work with a certain interpretation from it. This study seeks to find answers to what and how the teachings of the seven natural dignity of Sheikh Abdul Muhyi's perspectives are taught and why the seven natural dignity teachings are taught/what is its significance. This is done because the teachings of the seven natural dignity in the world of Sufism originated from the teachings of Sufism wahdatul form (unity of being) which was developed by Ibn Arabi. It is not clear when this teaching first entered Indonesia. What is clear is that before Sheikh Haji Abdul Muhyi, several Indonesian Sufi scholars had written this teaching, such as Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani w. 1630 and Abdur Rauf Singkel w. 1615 with their respective derivations and variations. Based on the results of this study, it was found that the teachings of the dignity of the seven Sheikh Abdul Muhyi have conformity with the teachings of the dignity of the other seven. What distinguishes it is the written language and contextualization of teachings in accordance with the Indonesian spirit.

Keyword: Dignity, Seven Realms, Sheikh Abdul Muhyi Pamijahan.

ABSTRAK

Syeikh Abdul Muhyi adalah seorang ulama penyebar Islam di kawasan selatan Jawa Barat. Lahir di Mataram tahun 1650 M/1071 H dan dibesarkan oleh orang tuanya di kota Gresik. Sebagai penyebar agama Islam, ia memiliki karya tulis yang menjadi acuan dalam dakwahnya salah satu karyanya adalah naskah yang berjudul Martabat Kang Pitutu (martabat alam tujuh). Dikalangan para peneliti, karya tulis ini masih debatable, apakah orisinal karyanya atau berupa saduran dari karya yang sudah terdapat sebelumnya dengan penafsiran tertentu darinya. Penelitian ini berupaya untuk menemukan jawaban apa dan bagaimana ajaran martabat alam tujuh perspektif Syekh Abdul Muhyi dan mengapa ajaran martabat alam tujuh ini diajarkan/apa signifikansinya. Hal ini dilakukan karena ajaran martabat alam tujuh dalam dunia tasawuf berawal dari ajaran tasawuf wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi. Tidak begitu jelas kapan ajaran ini pertama kali masuk ke Indonesia. Yang jelas, sebelum Syekh Haji Abdul Muhyi, beberapa ulama sufi Indonesia sudah ada yang menulis ajaran ini, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani w. 1630 dan Abdur Rauf Singkel w. 1615 dengan derivasi dan variasi masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa ajaran martabat tujuh Syekh Abdul Muhyi memiliki kesesuaian dalam ajaran martabat tujuh yang lainnya. Yang membedakannya adalah bahasa tulisan dan kontekstualisasi ajaran sesuai dengan semangat keindonesiaan.

Kata Kunci: Martabat, Alam Tujuh, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan.

A. Pendahuluan

Keberhasilan dalam Islamisasi Nusantara terutama disebabkan oleh kemampuan kaum sufi menyajikan Islam dalam bentuk yang menarik penekanan kontinuitas Islam dengan kepercayaan dan praktik tradisional daripada perubahan.”(Azyumardi Azra, 2003). Kenyataan ini membuktikan adanya kesamaan pengalaman keagamaan (*experience of religion*) walaupun dengan penafsiran dan ekspresi yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang bersangkutan. Kenyataan ini memperlihatkan keterbukaan Islam terhadap budaya lain (Alwi Shihab, 2009). Dari sinilah kemudian tasawuf menjelmakan dirinya dalam proses perkembangan agama Islam yang ada di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan, peneliti, orientalis, dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Sehingga tidak berlebihan bila mengatakan bahwa tersebar luasnya Islam di Indonesia, sebagian besar adalah karena jasa para sufi (M. Solihin, 2001).

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakatnya, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih tampak menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum musliminnya (Sri Mulyati, 2006). Kenyataan ini diperkuat dengan ditemukannya bukti kesejarahan yang terbukukan dalam sementara



naskah-naskah Melayu dan Jawa yang diperkirakan ditulis pada abad enam belas Masehi. Dari naskah-naskah Melayu dan Jawa yang paling kuno, dimana orang bisa mengenal secara pasti bahwa semula Islam yang menjejakkan kakinya ke bumi nusantara adalah Islam Sufi. Ajaran Islam dalam naskah Melayu yang paling kuno dan berasal dari abad ke 16 dan 17 ternyata aliran sufi yang berpaham *wahdatul wujud (monis-panteistis)* yang merupakan pengembangan ajaran teori *tajalliat* dari Ibn Arabi (Simuh, 1996).

A.H. John menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Nusantara sejak awal perkembangan Islam itu sendiri di Timur Tengah, yaitu abad ke 7 M, namun baru mengalami perkembangan dan akselerasi yang begitu hebat, yaitu semenjak abad 12-16 M. Hal ini, dimungkinkan oleh munculnya sufi-sufi pengembara yang punya kegiatan berdagang sambil mendakwahkan Islam setelah Baghdad sebagai pusat dunia Islam dihancurkan Mongol (1258) (A.H.Johns, 1961). Oleh karenanya mereka mengembara mencari tempat-tempat baru yang memungkinkan mereka untuk bisa hidup dengan tenang dan sambil menyebarkan ajaran Islam yang mereka anut sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan persatuan Dunia Muslim dari keterpecahan. Selama masa inilah tarekat perlahan-lahan menjadi lembaga yang stabil dan penuh disiplin serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok pedagang dan perajin di berbagai wilayah Muslim Urban, termasuk Nusantara (Azyumardi Azra, 2003). Afiliasi ini memungkinkan para guru dan murid sufi untuk memperoleh alat transportasi dari pusat-pusat dunia muslim ke daerah-daerah pinggiran seraya membawa keyakinan dan ajaran Islam yang melampaui batas-batas bahasa sehingga Islam dapat berekspansi dengan lebih cepat.

Selanjutnya, dapat juga dikatakan di sini, bahwa keberhasilan kaum sufi dalam mengembangkan Islam itu diantaranya, disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menyajikan Islam yang akomodatif terhadap tradisi-tradisi lokal Nusantara. Oleh karenanya banyak sekali di daerah-daerah di seluruh pelosok Nusantara ini mempunyai sumber-sumber lokal, baik itu lisan maupun tulisan yang menghubungkan pengenalan Islam di daerah mereka kepada guru-guru sufi pengembara. Salah satu daerah yang menggambarkan kondisi tersebut di atas adalah daerah Pamijahan yang berada di wilayah kecamatan Bantar Kalong Kabupaten Tasikmalaya. Di daerah ini untuk waktu yang telah cukup lama dikenal seorang ulama sufi yang pertama kali mengembangkan Islam di daerah tersebut. Dialah Kangjeng Syekh Waliyullah Abdul Muhyi.

Keberadaan beserta sejarah perjuangannya dalam dakwah Islam di daerah Pamijahan Tasikmalaya khususnya dan Jawa Barat pada umumnya ternyata terekam dalam berbagai legenda dan cerita rakyat. Di samping itu, terdapat bukti-bukti arkeologis yang bisa menunjukkan keberadaannya, yaitu berupa Makam, mesjid dan juga gua tempat ia bersemedi dan menggembeleng murid-muridnya dalam mendakwahkan Islam. Karena seperti yang dikatakan Hasan Muarif Ambari, bahwa bentuk-bentuk peninggalan arkeologi Islam Nusantara itu antara lain; bangunan sakral atau yang disakralkan termasuk di dalamnya mesjid, dan makam (Hasan Muarrif Ambari, 1998).

Meskipun demikian, harus diakui bahwa kebesaran dan kemasyhuran nama Syekh Abdul Muhyi itu kadang-kadang terbatas pada aspek mistik (baca: kesaktian) nya. Sedangkan ajaran-ajaran yang dia anut dan dia dakwahkan kadang-kadang tidak dikenal

sama sekali, baik oleh kalangan masyarakat awam maupun kalangan intelektual. Padahal sebagai seorang ulama besar, Kangjeng Syekh Abdul Muhyi bisa dilacak juga keberadaan serta peranannya dalam dunia Islam dari bukti-bukti filologis dengan mengkaji naskah-naskah tulisannya. Penelitian ini berusaha mengkaji ajaran Syekh Abdul Muhyi dalam suatu naskah yang merupakan hasil karyanya, yaitu naskah yang terkenal dengan sebutan Martabat Tujuh (*Martabat Kang Pitutu*). Terkait dengan kajian ini, akan dibahas pula biografi singkatnya, Ajaran atau tarekat yang dianutnya, perjalanan spiritualnya dan peranannya dalam Islamisasi di daerah Pamijahan dan sekitarnya.

B. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan sebuah studi tentang Martabat Alam Tujuh dalam Perspektif Syekh Abdul Muhyi. Penelitian ini dilakukan dalam upaya memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang Martabat Tujuh menurut pandangan Syekh Abdul Muhyi. Sebagaimana diketahui bahwa mengenal ajaran martabat alam tujuh Syekh Abdul Muhyi, tentunya memerlukan ketelitian dan penelitian yang mendalam. Hal ini dikarenakan ajaran martabat alam tujuh merujuk pada ajaran *wahdatul wujud* yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi. Selain itu, di Indonesia, ajaran martabat alam tujuh juga dikemukakan oleh, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Syekh Abdur Rauf Singkel, juga terdapat dalam Serat *Centhini* karya pujangga Yasadipura II, dan Serat Wirid Hidayat Jati karangan R. Ng. Ranggawarsita (Simuh, 1996). Selain tokoh-tokoh sufi tersebut, masih ada lagi seorang tokoh sufi Jawa, khususnya Jawa Barat, yang namanya sangat dikenal terutama di wilayah Priangan Timur dan Bandung. Tokoh sufi yang dimaksud adalah Haji Hasan Musthafa (M. Solihin, 2001).

Selain versi dan variasi ajaran martabat alam tujuh yang berbeda, jika dikaitkan dengan waktu, abad 17 dengan masa sekarang, tersela oleh rentangan waktu yang tidak sebentar. Bila dalam waktu yang demikian panjang, tidak terdapat sumber informasi yang memadai tentang ajaran martabat alam tujuh, maka tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau kesimpangsiuran yang menimbulkan terjadinya kontroversi yang tidak diperlukan (Abdullah Yusuf dkk, 1987).

Berdasarkan alur pikir tersebut diatas maka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi (rumahmakalah, 2009). Yaitu sebuah teori penelitian kualitatif yang memahami fenomena sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap ajaran martabat tujuh, juga dilakukan tanggapan-tanggapan (resepsi) terhadap objek penelitian yaitu Kitab *Martabat Kang Pitutu*, sehingga teori resepsi pun dalam penelitian ini digunakan juga (Sangidu, 2002).

C. Metodologi

Tidak ada suatu penelitian ilmiah yang tidak melibatkan kajian kepustakaan oleh penelitiannya. Pun dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan pendekatan kajian pustaka (*library research*) (Prasetya Irawan, 2000). Pendekatan ini dilakukan mengingat masalah

yang akan diteliti adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan isi naskah yakni naskah *Martabat Kang Pitutu*. Adapun metode penelitiannya adalah *analisis deskriptif* sebab menganalisa data dengan penelaahan yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data yang setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapannya agar hasil penelitiannya obyektif dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh obyek yang diteliti. Selain kajian pustaka, penelitian ini juga mengaplikasikan kajian sejarah (*historical research*). Kajian sejarah ini dipakai karena meneliti hasil karya seseorang yang ditulis pada masa lampau. Sebagaimana dinyatakan oleh Helius Sjamsuddin bahwa kajian sejarah dipergunakan dalam penelitian karena peneliti meneliti hasil rekonstruksi sejarawan mengenai pengalaman masa lampau manusia berdasarkan atas sumber-sumber tercatat (tertulis, lisan, karya-karya seni), atau relik-relik (peninggalan-peninggalan) (Helius Sjamsuddin, 2007).

D. Martabat Alam Tujuh Temuan dan Pembahasan

Ajaran Martabat Alam Tujuh pada mulanya berasal dari pemikiran Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri yang dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhi an-Nabi*. Ajaran martabat alam tujuh ini berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Puncak dari hubungan tersebut adalah rasa bersatunya manusia dengan Tuhan yang terkenal dengan sebutan *Wahdatul Wujud*. Ajaran martabat alam tujuh yang bersumber dari Kitab *Tuhfah* ini akhirnya menjadi inti pemikiran ulama-ulama sufi Aceh abad ke XVII seperti Samsudin Pase, Abdur Rauf As-Sinkili dan Nuruddin Ar-Raniri, dan dari Aceh ini kemudian pengaruhnya merembes ke Pulau Jawa yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Melalui beliau ajaran martabat alam tujuh ini berkembang dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kepastakaan Jawa abad XIX seperti dalam Wirid Hidayat Jati, Serat Centhini dan sebagainya (Simuh, 1996). Ajaran yang cenderung pantheistis akhirnya masuk dalam sastra Jawa dan melahirkan sastra suluk yang mula-mula berkembang di Cirebon, dan akhirnya diserap dan dikembangkan oleh pujangga-pujangga Kejawaen dalam kerajaan periode Kartasura dan Surakarta.

Syekh Abdul Muhyi mengatakan bahwa ajaran martabat alam tujuh merupakan *Ilmu ma'rifatullah*, yakni suatu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengenal dan mengetahui Allah, dan bagi ahli tasawuf adalah wajib mempelajari dan mengetahuinya. Menurut Sjamsuddin Pase sebagaimana dinyatakan oleh Sangidu bahwa Ilmu Ma'rifatullah itu terbagi kepada dua macam yaitu: ilmu ma'rifat *tanzih* (*transenden*) dan ilmu ma'rifat *tasybih* (*immanent*) (Sangidu, 2002). Tuhan menyatakan dirinya dalam tujuh martabat yaitu martabat pertama disebut martabat *tanzih* (*la ta'ayun*, atau martabat tidak nyata/tidak terindera), dan martabat kedua sampai martabat ketujuh disebut martabat *tashbih* (*ta'ayun*, atau martabat nyata dan martabat terindera).

Di dalam ajaran martabat alam tujuh dijelaskan bahwa sesungguhnya alam semesta beserta isinya merupakan pertunjukkan dan yang dipertunjukkan adalah Allah SWT. Dengan pertunjukkan itulah manusia dapat mengenal Allah melalui dirinya dan terpusat dalam hatinya. Untuk itu semakin jernih dan bening hati seseorang maka ia

semakin jelas mengenal dan melihat Tuhan dan pada gilirannya ia akan dapat merasakan bersatu dengan-Nya. Bersatu dengan Tuhan dalam perspektif Syekh Abdul Muhyi bukanlah bersipat *union mistik (manunggaling kawula lan Gusti)* sebagaimana yang diajarkan oleh Samsudin Pase dan al-Hallaj, akan tetapi yang merasakan bersatunya adalah “rasa” *wahdatus syuhud* (penyatuan batin).

Secara terperinci konsep “martabat {alam} tujuh” dari naskah tersebut bisa dijelaskan demikian. *Pertama, Alam Ahadiyah*; seringkali disebut *dzat* (Tuhan) yang dideterminasi. Tingkatan ini merupakan tingkatan wujud yang tertinggi, di mana wujud pada dataran ini tidak mempunyai sifat dan tersifati atau bahkan terbebas dari segala ikatan. Pada konteks belum menciptakan seseorang pun yang *Muthlaq*; pada konteks belum menciptakan seseorang pun yang mensyukuri dan memuji nikmat-Nya disebut *Ghaib al-Ghuyub* atau *Ghaib al-Hawiyah* (Identitas Tak Terdekteksi). Secara jelas Syekh Abdul Muhyi menjelaskan demikian.

“Ahadiyah alam suwung samemeh makhluk margi Allah teu ngalap tempat, ngadeg. Teu warna teu rupa, teu beureum teu hideung, teu poek teu caang. Teu atah teu enggon, teu di kulon teu di wetan, teu di kaler teu di kidul, teu di luhur teu di handap, tah kitu kateranganana anu matak nu Maha Suci teh beunang di upama-upama sumawona.

Konsep *alam ahadiyah* ini menggarisbawahi adanya perbedaan Allah dan hamba. Allah merupakan Tuhan yang *qadim*, dan hamba sebagai makhluk adalah *muhdats*. Konsep ini juga mengukuhkan ke-ada-an Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi, sehingga tegaslah garis pemisah antara *kawula lan Gusti*. Ke-ada-an Tuhan Yang Mutlak ini tak terjangkau, sebab itulah Muhammad Fadhlullan menyebutnya dengan nama *la ta’ayun* (tidak terasa dan tidak terindra).

ان ذلك الوجود في تلك المرتبة منزله عن اضافة النعوت والصفات ومقدس عن كل قيد

Kedua, Alam Wahdah ialah tingkatan determinasi pertama atau disebut martabah al-ta’ayyun al-awwal atau al-haqiqah al-muhammadiyah. Pada tingkatan ini Tuhan berkehendak menciptakan sesuatu, dan karenanya, Dia mengetahui dzat dan sifat-Nya serta seluruh kosmos (mawjudat) sekalipun secara global (ijmali). Ketika Tuhan berkehendak menciptakan sesuatu maka ia dinamakan ‘isyq al-awliya dan manakala tingkatan ini muncul ia dinamakan al-wahdah atau al-isyq. Syekh Abdul Muhyi mengatakan bahwa segala sesuatu yang mungkin yang diinginkan Allah dinamakan nur atau syuhud (QS. Al-An’am [6]: 1). Dengan kata lain, pada martabat ini Allah mulai “cinta ke-ada-an diri-Nya sendiri.” Allah mulai karsa atas segala-galanya hingga ke-ada-an Allah disebut ‘Isyq atau ‘aysiq (cinta dan pecinta).

Syekh Abdul Muhyi medeskripsikan *martabat wahdah* sebagai berikut:

“Wahdah nyaeta sifat nu Maha Suci, jadi alam wahdah mah nu Dzat laisa kamitslihi syai’un teh jadi Dzat sifat, rupana caang padang, nyaeta nu kasebut johar awwal. Johar hartina cahya, awwal hartina mimiti, jadi nu pengheulapangheula aya samemeh bumi jeung langit sumawona manusia, tah eta johar teh nu kasebut Hakekat Muhammad teh awal awalna pisan. Sifat jauhah nyaeta alam cahya lampuna litang johar ruku’.”

Pada martabat ini Dzat tersebut dinamakan Allah dan bertajalli dalam sifat-sifatnya yang dinamakan *a'yan tsabitah* (kenyataan yang terpendam, kenyataan yang tetap). Sifat-sifat tersebut adalah Ilmu, Wujud, Syuhud dan Nur. Pada tahap ini adalah mulai terciptanya Nur Muhammad atau hakikat Muhammad yang merupakan sebab bagi terciptanya seluruh alam semesta ini.

Ketiga, Alam Wahidiyah (keadaan asma yang meliputi hakikat realitas keesaan). *Alam Wahidiyah* ialah ketika Allah mulai mengadakan segala-galanya tanpa memerlukan sarana. Pada tahap ini segala sesuatu dapat dibedakan secara tegas dan terinci, tetapi belum muncul dalam kenyataan. Tingkatan ini dikenal dengan tingkatan determinasi kedua (*martabat al-ta'ayyun al-tsani*) atau hakikat kemanusiaan (*al-haqiqah al-insaniyyah*). Allah memanasifestasikan baik dzat maupun sifat-Nya secara rinci ke dalam segala sesuatu. Allah telah mengurai cahaya awal mejadi beberapa rupa, ada yang merah, kuning, putih, hitam, dan *grand design* akan penciptaan sudah ada dalam diri-Nya. Syekh Abdul Muhyi menjelaskan demikian.

“Wahidiyah ganatun tina nur Muhammad dan jauhar awwal nu tadi bijil deui sorotna dadi cahaya opat, nyaeta : nu beureum, nu koneng, nu bodas, nu hideung lintang jauh teh.”

Fadlullah al-Burhanpuri menyatakan bahwa martabat ketiga adalah martabat *ta'ayun tsani*, yakni ibarat ilmu Allah terhadap Dzat dan sifat-sifat-Nya, dan terhadap segala yang ada ini secara rinci, terpisah satu dengan yang lainnya. Martabat ketiga ini disebut martabat *wahidiyah* (keesaan yang terinci), dan disebut pula hakikat manusia”. Lebih jelasnya sebagai berikut:

مرتبة التعین الثانی وهي عبارة عن علمه تعالى لداته ولصفاته ولجميع الموجودات على طريقة التفصيل وامتياز بعضها عن بعض

Ketiga tingkatan di atas (*ahadiyah, wahdah, dan wahidiyah*) adalah qadim dan azali, sebab ketika itu tidak ada yang *mawjud* kecuali dzat dan sifat-Nya. Sedangkan semua makhluk pada saat itu *mawjud* dalam ilmu Allah dan belum lahir dalam wujud *kharij*. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Fadhlullah dalam *Tuhfah*-nya berikut ini:

فهذه ثلاث مراتب كلها قديمة والتقديم والتأخير عقلي لازماني

Ketiga martabat tersebut (*alam ahadiyah, alam wahdah dan alam wahidiyah*) bersifat qadim, dalam arti taqdim dan ta'akhir secara pengertian, bukannya waktu.

Keempat, Alam Arwah ialah pengungkapan (ibarat) dari sesuatu yang halus semata mata, belum menerima susunan dan perbedaan yang merupakan ruh tunggal (ruh universal) atau asal semua ruh yang disebut juga Nur Muhammad. Dengan kata lain alam arwah adalah tingkatan ruh yang pertama kali dijadikan kehidupan, sehingga disebut *ruh rahmani*. Ruh ini merupakan manifestasi dari cahaya esensi dari angin, api, air, dan tanah.



alam hiyal dayaning manusa nyaeta patemuna alam arwah jeung alam ajsam saperti martabat dua-dua hakekat hiji hukumna”

Ketujuh, martabat Al-Jami’ah atau **martabat Insan Kamil** ialah pengungkapan kehendak Tuhan jika Dia menghendaki untuk bertajalli pada selain diri-Nya dengan tajalli yang lebih nyata maka Dia menciptakan manusia (*al-insan*). Jadi, alam ini merupakan “*matser peace*”-nya Tuhan (من عرف نفسه عرف ربه). Manusia merupakan ibarat dari keadaan sesuatu yang menghimpun martabat *al-wahdah*, *al-wahidiyah*, *al-ruh*, *al-nuraniyyah*, dan *al-jism al-zhulmani*. Sesuatu yang telah menghimpun semua yang tersebut di atas disebut *al-insan al-kamil*, karena Wujud Mutlak baik asma’ dan sifat-Nya telah menjadi nyata. Martabat Alam Insan Kamil ini merupakan dunia gejala dan manifestasi *tajalli* (pancaran) Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaannya dalam bentuk manusia. Tajalli Tuhan sepenuhnya hanya pada insan kamil, yaitu para Nabi dan Awliya (para wali) (Sangidu, 2002).

Dalam naskah versi “campuran” dijelaskan sebagai berikut:

وهو جسم محمد سمفرتانغ جسم وداك أفعال الله

“Yakni alam Insan Kamil nyaeta Martabat Jama’ tegesna kumpul nyaeta mimitina tanazul jeung taroqi tegesna nyaeta mimitina ngunggahkeun tingali jeung wekasannana nurunkeun tingali.

Dengan demikian, jelaslah bahwa melalui martabat tujuh itu, Syekh Abdul Muhyi ingin menggambarkan bahwa konsep insan kamil (manusia sempurna) merupakan tujuan pencapaian aktifitas sufi yang hanya bisa diraih dengan penyempurnaan martabat manusia agar sedekat-dekatnya “mirip” dengan Allah SWT. Dan melalui usaha Syekh Abdul Muhyi lah, ajaran martabat alam tujuh tersebar luas di pulau Jawa pada abad ke XVIII.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebagaimana tersebut diatas, sebagai penutup dari kajian dan analisa tentang Martabat Alam Tujuh Dalam Perspektif Syekh Abdul Muhyi dapat ditarik beberapa kesimpulan yang meliputi:

1. Ajaran Martabat Alam Tujuh adalah *ilmu ma’rifatullah* yang berkenaan dengan manifestasi (*tajalli*) Tuhan ke dalam tujuh tingkatan yaitu: *martabat alam ahadiyah*, *martabat alam wahdah*, *martabat alam wahidiyah*, *martabat alam arwah*, *martabat alam mitsal*, *martabat alam ajsam* dan *martabat alam insan kamil*.
2. Dalam pandangan Syekh Abdul Muhyi mempelajari atau ajaran martabat alam tujuh ini penting bahkan wajib hukumnya. Terlebih bagi mereka yang ingin mendalami ilmu hahikat, sedangkan bagi mereka yang tidak ingin mengetahuinya dapat dikategorikan kepada kafir zindik.
3. Adapun yang menjadi signifikansi dari penelitian adalah bahwa ajaran martabat alam tujuh oleh sebagian kalangan dianggap berpaham *wahdatul wujud* (*wujudiyah*, *manunggaling kawula lan Gusti*) seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Pase, akan tetapi Syekh Abdul Muhyi beserta gurunya Syekh Abdur Rauf Singkel menyatakan hal yang berbeda yakni bukannya *wahdatul*

wujud melainkan *wahdatus Syuhud* (kesatuan penglihatan batin manusia dengan Allah). Hal ini dikarenakan ajaran martabat Tujuh Syekh Abdul Muhyi berupaya mengharmoniskan antara tasawuf dengan syari'at. Bahkan menurutnya, seseorang yang akan menekuni ilmu ma'rifatullah hendaklah ia memahami dan mengetahui empat hal yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

REFERENSI

- A.H.Johns. (1961). "Muslim mystics and historical writing" dalam *Hall, Historians of South -East Asia*.
- Abdullah Yusuf dkk. (1987). *Naskah-naskah Syekh Abdul Muhyi*. Sundanologi.
- Alwi Shihab. (2009). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Pustaka Iman.
- Azyumardi Azra. (2003). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Mizan.
- Hasan Muarraf Ambari. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Logos.
- Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- M. Solihin. (2001). *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Prasetya Irawan. (2000). *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. STIA-LAN Press.
- rumahmakalah. (2009). *Mengenal Filsafat Fenomenologi*. Wordpress.Com.
- Sangidu. (2002). Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfah al-Mursalah karya Syekh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanfuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi. *HUMANIORA, Volume 14*.
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Bentang Budaya.
- Sri Mulyati. (2006). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Pustaka Kencana.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)